

... apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar

Catatan refleksi persiapan khotbah atau PA berangkat dari Mat 22:15-20

oleh Markus Hildebrandt Rambe

Orang Farisi ingin menipu Yesus. Ia harus memilih berpihak kepada salah satu alternatif yang mereka tawarkan. Seandainya ia memilih: "Bayarlah pajak kepada Kaisar", berarti, ia berpihak kepada penjajah, dan itu bertentangan dengan iman jati diri orang Israel. Namun seandainya Yesus memilih "Jangan bayar pajak kepada Kaisar", berarti Yesus menantang dan melawan pemerintah. Apapun pilihan Yesus, jawaban dapat dipakai untuk menjatuhkannya.

Yesus menjawab: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar". Atau jika diterjemahkan dengan lebih tepat dari Bahasa Yunani: "...berikanlah kepada Kaisar milik Kaisar." Apakah jawaban ini berarti Yesus memilih alternatif pertama? Melegitimasi segala eksploitasi dan penindasan yang dilakukan pemerintah penjajah? Seandainya jawaban Yesus berhenti disini, bisa saja dipahami seperti itu.

Namun bagian kedua jawaban Yesus membatasi apa yang "harus diberikan kepada Kaisar" dan sekaligus melihatnya dalam konteks yang lebih luas. "...dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah."

Pertama, dengan jawaban ini Yesus membuka kedok kemunafikan orang Farisi, yang rajin mengakui solidaritas mereka dengan umat Allah yang tertindas, tetapi tidak malu juga berbisnis dengan uang terbitan Kaisar Romawi dan bergandengan tangan dengan penjajah jika menguntungkan mereka.

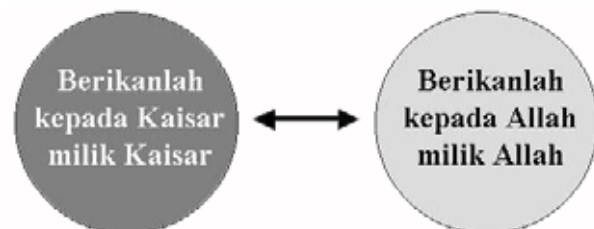
Kedua, jawaban Yesus sebenarnya merupakan kritik yang sangat tajam terhadap Kaisar. Haknya untuk menuntut sesuatu dari bangsa hanya berhubungan dengan hal-hal yang memang merupakan tanggung jawab semua pemerintah, seperti mengatur sistem keuangan dsb. Namun Kaisar pada waktu itu menuntut jauh lebih banyak dari pada itu: Dengan sistem pemerintahannya yang totaliter ia ingin mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk hal-hal yang untuk orang Israel secara jelas merupakan urusan keagamaan. Penjajah Romawi bukan hanya mencampuri urusan agama tetapi bahkan menuntut penghormatan dan penyembahan kepada Kaisar. Jawaban Yesus berarti: tidak boleh memberi kepada Kaisar apa yang hanya milik Allah sendiri. Dan yang paling jelas: Manusia sendiri

bukanlah milik Kaisar namun milik Allah; manusia "dicitak" dengan gambarNya (Kej. 1:27).

Ketiga, Yesus meletakkan apa yang wajib diberikan kepada Kaisar di bawah kriteria dan otoritas yang lebih tinggi, yaitu Allah. Apakah jawaban Yesus berarti bahwa ia membagi saja antara "dua wilayah", yaitu "wilayah duniawi" yang diatur oleh penguasa politik dengan aturan-aturannya sendiri, dan "wilayah sorgawi" yang diatur oleh lembaga-lembaga keagamaan sesuai ritus-ritus iman dan etika-moral yang secara khusus berlaku untuk kehidupan pribadi seorang percaya? Kalau begitu, orang Farisi sebenarnya tidak perlu bingung atau heran, karena itulah yang mereka telah lakukan: Mereka bermoral ganda, menjadi "suci" di bait Allah dan ikut bermain "kotor" di luar.

Pembagian dunia ke dalam "wilayah politik" dan "wilayah Allah" yang tidak saling berhubungan adalah cara berpikir orang Farisi, bukan cara berpikir Yesus. Untuk Yesus, tentu saja "yang wajib kamu berikan kepada Kaisar" atau "milik Kaisar" juga **merupakan bagian dari milik Allah**. Sehingga yang diberikan kepada Kaisar, meskipun haknya, tidak boleh bertentangan dengan nilai yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Tuhan.

Kalau membaca perikop ini sebentar saja mungkin kita akan mengikuti penafsiran tradisional yang dapat digambarkan seperti berikut:



Namun model interpretasi seperti di atas ini sangat bertentangan dengan pemberitaan Yesus sendiri. "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan" (Mat 6:24). "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" (Mat 28:18; bdk. Maz. 24:1 "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya..."). Tidak ada wilayah yang terlepas atau terpisah dari "wilayah" pewujudan Kerajaan Allah. Jadi jika memahami perikop ini secara lebih

mendalam dan dalam konteks pemberitaan Yesus, mungkin lebih tepat jika digambarkan seperti ini:



Gambar ini dapat juga membantu untuk memahami dengan lebih baik apa yang dimaksud dalam Rom 13:1-4, bahwa "tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya ... Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu...". Dalam konteks surat Roma itu sendiri, perikop ini (lingkaran dalam) dirangkai dengan tema yang lebih besar, yaitu mewujudkan kasih (12:9-21; 13:8-15:13). Jadi etika kasih Allah adalah lingkaran yang lebih besar, yang membatasi dan sekaligus memberi kriteria kepada apa yang menjadi hak dan tugas pemerintah sebagai "yang ditetapkan" oleh Allah untuk menjadi "hamba Allah untuk kebaikanmu".

Terutama pemerintah sendiri diingatkan disini akan kewajibannya. Dan jika ia gagal melakukannya, kita juga wajib mengingatkannya dan membantunya kembali menjadi hamba Allah untuk kemanusiaan. Termasuk juga berdoa untuknya (1 Tim 2:1-4 bdk. juga misi Israel dalam pembuangan di Babel untuk "mengusahakan kesejahteraan" kota pembuangan mereka dan mendoakannya). Namun jika pemerintah berkuasa dengan ketidakadilan, kekerasan dan kekejaman seperti "binatang yang keluar dari dalam laut/bumi" yang digambarkan dalam Wahyu 13, maka berlaku perintah yang lebih tinggi, yaitu: "kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia" (Kis 5:29).

Kesimpulannya: Kita wajib memenuhi tanggung jawab kita sebagai warga negara, wajib memberi kontribusi kita kepada kehidupan bermasyarakat dan berpolitik. Namun kewajiban itu juga berada di bawah pemerintahan Allah, sehingga harus sesuai

dengan nilai-nilai keadilan, perdamaian dan kemanusiaan yang diteladani dan diperintahkan Yesus.

Dalam sistem demokrasi, kita bahkan bukan hanya obyek politik, namun subyek dan bagian dari sistem pemerintahan. Dan coba melihat uang yang ada di dompet kita: yang tergambar bukan lagi wajah seorang "Kaisar" atau diktator, namun ... simbol-simbol demokrasi, pancasila, solidaritas nasional, kekayaan alam, pluralitas agama dan budaya, pendidikan... - apa arti kata Yesus dalam konteks ini?

"Berikanlah kepada demokrasi apa yang wajib kamu berikan kepada demokrasi" ... dengan mengingat bahwa itulah bagian dari tanggung jawab kita di hadapan Allah yang memiliki semuanya, dan disitulah tempat kita mewujudkan nilai-nilai alkitabiah baik secara individu maupun sebagai gereja. Gereja juga hanya salah satu lingkaran kecil dalam lingkaran besar di atas, yang tentu berbeda dengan "wilayah politik", namun sekaligus berinteraksi dengannya. Termasuk juga fungsi kritis atau profetis, di mana orang Kristen mempertanyakan struktur-struktur masyarakat yang menindas. "Politik" persekutuan orang Kristen (termasuk politik interen gereja) seharusnya memutarbalikkan hirarki kekuasaan dan memberi keteladanan bahwa: "...tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan..." (Mat 20:25-28; bdk Yoh 13:1-17 pembasuhan kaki).

Jadi tugas seorang Kristen bukan untuk memberi legitimasi kepada kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan suatu pemerintah, namun memberi contoh yang berbeda, mengubah paradigma dari dalam, menjadi garam dunia (Mat 5:13).



Pdt. Markus Hildebrandt Rambe M.Th adalah dosen STT Intim Makassar di bidang Misiologi